

OPTIMALISASI PENGKADERAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN BAGI CALON KEPALA SEKOLAH MUHAMMADIYAH DI PONOROGO

Wahyudi*¹, Sumaji², Intan Sari Ruffiana³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Email: wahyudi@umpo.ac.id¹, majisutoyo@gmail.com², intan.sari.ruffiana@gmail.com³

Abstract

An organization must have an understanding that is truly agreed upon by all members. One of the spread Islamic organizations in Indonesia is Muhammadiyah. This organization is very influential and contributes in upholding and fighting for integrity in Indonesia. In this case, the branch level Muhammadiyah organization, especially in Ponorogo, in education there is a regeneration of Muhammadiyah school principals. In this case, to become the head of a Muhammadiyah school in Ponorogo, the prospective headmaster of Muhammadiyah must have the same understanding in this organization, namely Muhammadiyah. In addition, prospective headmasters of Muhammadiyah schools must understand and understand the true ideas and thoughts of Muhammadiyah. So that later, the prospective headmaster of Muhammadiyah in carrying out this mandate, can continue and maintain the values of Al-Islam and Kemuhammadiyah which are embedded in the Muhammadiyah organization. This matter was conveyed by the dikdasmen assembly to one of the cadres at universities, namely Muhammadiyah University of Ponorogo to conduct a briefing and cadre for prospective Muhammadiyah school principals in Ponorogo. Thus, this rehearsal activity was formed and will be carried out with the aim of conducting cadre for prospective Muhammadiyah school principals in Ponorogo. This is done to provide provision for them, so that they have the same understanding, intention and determination when later in carrying out this mandate they can implement the values of Al-Islam and Muhammadiyah correctly.

Keywords: *Cadre, Idea, Kemuhammadiyah, Leadership*

Abstrak

Suatu organisasi harus memiliki satu paham yang memang benar-benar disepakati oleh semua anggota. Organisasi islam tersebar salah satunya di Indonesia adalah Muhammadiyah. Organisasi ini sangat berpengaruh dan berkontribusi dalam menegakkan dan memperjuangkan keutuhan di Indonesia. Dalam hal ini, organisasi Muhammadiyah tingkat cabang khususnya di Ponorogo, dalam Pendidikan terdapat regenerasi kepala sekolah Muhammadiyah. Dalam hal ini, untuk menjadi kepala sekolah Muhammadiyah di Ponorogo, calon-calon kepala sekolah Muhammadiyah harus memiliki pemahaman yang sama di organisasi ini yaitu Muhammadiyah. Selain itu, calon kepala sekolah Muhammadiyah harus paham dan mengerti tentang gagasan dan pemikiran Muhammadiyah yang benar. Sehingga nanti, bakal calon kepala sekolah Muhammadiyah dalam mengemban amanah ini, dapat meneruskan dan menjaga nilai-nilai dari Al-islam dan Kemuhammadiyah yang terapat di organisasi Muhammadiyah. Masalah ini disampaikan oleh majelis dikdasmen kepada salah satu kader di perguruan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk melakukan suatu pembekalan dan pengkaderan bagi calon kepala sekolah Muhammadiyah di Ponorogo. Sehingga, kegiatan pengandian ini dibentuk dan akan dilaksanakan dengan tujuan melakukan pengkaderan bagi calon-calon kepala

sekolah Muhammadiyah di Ponorogo. Hal ini dilakukan untuk memberikan bekal bagi mereka, agar memiliki paham, niat dan tekad yang sama saat nantinya dalam mengemban amanah ini dapat mengimplementasikan nilai-nilai dari Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan benar.

Kata kunci: *Pengkaderan, Gagasan, Kemuhammadiyah, Kepemimpinan*

PENDAHULUAN

Dalam organisasi dibutuhkan peran manusia dalam menjalankan dan mengorganisasi untuk mencapai tujuan yang dibuat. Hal ini ditegaskan oleh (Nofiard, 2013) yang menyatakan bahwa manusia sebagai key position dalam keberhasilan suatu organisasi. Organisasi sendiri merupakan kumpulan beberapa tugas dan manusia sebagai pelaksananya yang berkualitas yang mampu memajukan organisasi dengan menjalankan dan mensukseskan visi dan misi dengan baik karena kemajuan organisasi ditentukan oleh pemimpinnya. Untuk membekali pemimpin di organisasi sangat perlu dipersiapkan secara matang melalui pengkaderan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa, dengan menjadikan pemimpin yang berkualitas di suatu organisasi dalam menjalankan misi dan visi melalui pengkaderan. Pengkaderan dapat dikatakan suatu proses pembentukan karakter bagi seseorang supaya dalam berorganisasi memiliki satu pemahaman edialogi yang sama. Hal ini perlu dilakukan agar dalam menjalankan amanat berorganisasi mampu menjalankan misi dan visi dengan baik. Menurut (Nofiard, 2013) Kaderisasi merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sebuah organisasi, mengingat kaderisasi adalah bagian yang sangat menentukan umur sebuah organisasi. Sebuah organisasi hanya akan mampu bertahan dari berbagai tantangan dan perubahan zaman jika dapat melakukan regenerasi yang baik, maka mutlak diperlukan suatu proses kaderisasi yang teratur dan berjenjang.

(Nofiard, 2013) menambahkan bahwa secara terminologi kaderisasi adalah proses pencetakan kader. Sedangkan definisi kader itu sendiri adalah orang yang dipercaya mampu melanjutkan dan melaksanakan tugas-tugas yang ada dalam suatu organisasi. Dengan kata lain kaderisasi adalah proses, cara, atau perbuatan dalam usaha mendidik manusia-manusia yang memiliki kompetensi yang mapan untuk menjalankan amanah dalam suatu organisasi. Kaderisasi berfungsi untuk mempersiapkan orang-orang yang berkualitas yang nantinya dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan sebuah organisasi, tanpa kaderisasi rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis.

Menurut (Lestari, 2017) perkaderan merupakan suatu hal terpenting di organisasi, karena inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke depan adalah pengkaderan. Perkaderan merupakan sebuah keniscayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Dalam suatu organisasi sangat diperlukan dalam menyusun Langkah-langkah yang sistematis dalam mendapatkan atau memperoleh kader yang benar. Mengenai system pengkaderan baik formal atau informal harus tersusun secara terarah dan runtut dalam pengembangan potensi kader yang akan dipilih. Sehingga kader-kader harus memiliki potensi masing-masing, sehingga nantinya mampu mengemban amanah dengan baik dan benar sesuai pilar-pilar yang dibangun di dalam organisasi. Salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia adalah Muhammadiyah.

Dari berbagai sumber mengatakan bahwa Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan

alasan adaptasi. Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Muhammadiyah didirikan dengan merefleksikan perintah-perintah Al-Quran, yang di antaranya surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*”. Menurut tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk Bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Maka dalam butir ke-6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan, melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi, yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan yang niscaya. Menurut (Azhar & Siswoyo, 2015) merupakan suatu Gerakan Islam, Dakwa dan Tauhid yang selalu dipegang erat oleh generasi mudah, generasi penerus, dan pejuang Muhammadiyah. Menurut (Nihayati & Farid, 2019) Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi yang memerlukan SDM berkualitas, ini disebut sebagai kader militan. Kaderisasi Muhammadiyah sebuah keniscayaan yang perlu dilakukan oleh Muhammadiyah, tanpa kaderisasi Muhammadiyah akan menjadi organisasi yang keropos.

Berdasarkan informasi dan wawancara dengan Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo beberapa calon kepala sekolah Muhammadiyah Ponorogo belum begitu memahami dan mendalami tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Hal ini berdasarkan evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo. Untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan ini, perlu adanya suatu kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman dan pendalaman tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dinamakan pengkaderan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengkaderan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi dengan mengedepankan nilai-nilai atau pilar-pilar yang terdapat di organisasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kartini, 2017) yang mengatakan bahwa untuk menyelesaikan permasalahan seperti tersebut dalam dilakukan dengan mengadakan kegiatan pengkaderan.

Dalam kegiatan pengabdian ini, pengabdian ini melakukan pengabdian dengan melakukan pengkaderan calon kepala sekolah Muhammadiyah di Ponorogo dengan tujuan agar nantinya, yang menjadi kepala sekolah Muhammadiyah dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai pilar-pilar yang ada di organisasi Muhammadiyah dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kemuhammadiyah, melaksanakan amal usaha dan perjuangan ketertiban organisasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini bekerja sama dengan Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo dalam melaksanakan kegiatan pengkaderan calon kepala Muhammadiyah di Ponorogo, sehingga pihak yang terlibat langsung dalam program ini adalah PDM Ponorogo yang diketuai oleh Drs. Hary Sumaryanto, M.Pd. Tahap pertama, sosialisasi kegiatan pengkaderan pada PDM Ponorogo yang mana hal ini dilakukan untuk menjelaskan dan menyepakati kegiatan yang akan dilakukan. Tahap kedua, kegiatan pengkaderan bagi Calon kepala sekolah Muhammadiyah yang bersifat wajib. Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo sangat mendukung kegiatan ini dengan mewajibkan semua calon kepala sekolah Muhammadiyah di Ponorogo. Dengan ini diharapkan kegiatan pengkaderan akan berjalan dengan baik dan bermakna. Kegiatan ini tidak berhenti disini. Setelah

diperoleh kepala sekolah Muhammadiyah baru, akan dilakukan kegiatan berkelanjutan yaitu semacam kegiatan upgrading bagi kepala-kepala sekolah Muhammadiyah yang baru. Hal ini bertujuan untuk memberikan semangat Kemuhammadiyah dalam mengabdikan di Lembaga dan bahkan dilingkungan organisasi maupun lingkungan daerah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN



Gambar 1 Pelaksanaan Pelatihan

Hasil yang diharapkan pada akhir diklat Kepemimpinan sekolah/madrasah adalah, meningkatnya kompetensi Pimpinan sekolah/ madrasah Muhammadiyah dengan indikator keberhasilan sebagai berikut :

- a. Melakukan pengelolaan kurikulum
- b. Melakukan pengelolaan ptk
- c. Melakukan pengelolaan siswa
- d. Melakukan pengelolaan sarpras
- e. Melakukan pengelolaan keuangan
- f. Mensimulasikan evaluasi diri sekolah/madrasah
- g. Pengembangan rks/rkas
- h. Mensimulasikan supervisi dan penilaian kinerja guru
- i. Melakukan penerapan kepemimpinan perubahan
- j. Melakukan pengembangan kewirausahaan
- k. Menyusun program pengembangan sekolah/madrasah berbasis 8 snp.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah:

- a. Partisipatif, narasumber memberikan uraian atau penjelasan kepada peserta yang dilakukan secara lisan;
- b. Andragogi, pendekatan yang didasarkan pada prinsip belajar orang dewasa yakni adanya hubungan timbal balik, saling membantu, komunikasi dua arah, dan berada dalam satu kesetaraan.

Adapun metode pelatihan yang digunakan, meliputi:

- a. Ceramah, narasumber memberikan uraian atau penjelasan kepada peserta yang dilakukan secara lisan
- b. Brainstorming, bertukar pikiran secara intensif dan terfokus dengan topik pembahasan;

- c. Small Group Discussion, yaitu diskusi tentang topik bahasan tertentu ke dalam kelompok diskusi.
- d. Presentasi, yaitu proses pelatihan di mana peserta diminta menyajikan materi hasil kerja kelompoknya;
- e. Kunjungan lapangan.

Tabel 1. Struktur Materi Pelatihan yang diberikan

No.	Materi/Kegiatan	Kompetensi				Alokasi Waktu
		Ke p	Ma n	Wi r	Sos	
1.	Khittah Muhammadiyah	√			√	6
2.	Kepemimpinan Pendidikan sekolah/madrasah Muhammadiyah		√			6
3.	Manajemen Kepemimpinan perubahan	√	√		√	8
4.	Keirausahaan sekolah/madrasah Muhammadiyah			√		8
5.	Evaluasi dan supervise sekolah/madrasah Muhammadiyah	√	√	√		6
6.	Pengembangan SI dan SKL unggul sekolah/madrasah Muhammadiyah		√			6
7.	Kebijakan Pengelolaan sesuai standar proses dan penilaian		√			6
8.	Kebijakan Pengelolaan Standar Pembiayaan dan Sarpras		√			6
9.	Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan		√	√		6
10.	Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sekolah/madrasah Muhammadiyah		√		√	6
11	Penyusunan Rencana Tindak Lanjut					8
11.	Monitoring Pembelajaran Mandiri Terstruktur		√			6
JUMLAH						78

KESIMPULAN

Dengan diselenggarakannya Kegiatan Pelatihan Kepemimpinan sekolah/madrasah dan madrasah ini diharapkan isi/kandungan/materi pelatihan relevan dengan kebutuhan peningkatan kompetensi Kepemimpinan sekolah/madrasah dan madrasah, struktur program Pelatihan relevan dengan hasil analisis kebutuhan pengembangan keprofesionalan Kepemimpinan sekolah/madrasah dan madrasah, dan penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan sekolah/madrasah dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, pengembangan mutu proses pembelajaran Pelatihan ini diharapkan mampu mewujudkan Pimpinan sekolah/ madrasah yang amanah, profesional dan berjiwa wirausaha yang bermanfaat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan Muhammadiyah di Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, W., & Siswoyo, D. (2015). Pendidikan Kader Dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 113–125.
- Kartini, N. H. (2017). Evaluasi Program Baitul Arqam bagi Karyawan di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 16(2), 144–157.
- Lestari, M. D. (2017). Perkaderan Intelektual Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo. *Tajdid*, 15(1), 38–48.
- Nihayati, N., & Farid, F. M. (2019). Kaderisasi Muhammadiyah Dalam Aspek Sosial Di Ambarawa Pringsewu Lampung. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 30–40.
- Nofiard, F. (2013). Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Ilmu Politi Dan Pemerintah Lokal*, 2(2), 263–275.